

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk, yang tercermin dalam keberagaman suku, budaya, golongan, serta agama. Di antara berbagai dimensi kehidupan sosial tersebut, aspek keagamaan menjadi perhatian yang signifikan, terutama karena meningkatnya berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan beragama di Indonesia. Beragam laporan mengenai tindakan kekerasan, penolakan, ujaran kebencian, serta konflik yang dilatarbelakangi sentimen agama terus bermunculan.

Keberagaman agama yang tidak diimbangi dengan sikap toleransi berpotensi memicu konflik antarumat beragama. Selain itu, prinsip kebebasan beragama kerap disalahartikan, sementara pluralitas justru dapat menjadi ruang berkembangnya praktik intoleransi. Oleh karena itu, sikap toleransi menjadi sangat penting dalam menciptakan keseimbangan dan kohesi sosial dalam masyarakat yang pluralistik. Dengan terbangunnya iklim toleransi antarumat beragama, diharapkan dapat terwujud kehidupan yang harmonis dan damai demi kepentingan bersama.

Sebagai bangsa yang besar, pluralitas agama merupakan suatu kekayaan sekaligus tantangan. Di satu sisi, keberagaman ini menjadi potensi yang berharga, namun di sisi lain juga kerap menimbulkan persoalan yang perlu diatasi, terutama ketika agama disalahgunakan untuk kepentingan tertentu. Selain itu, pemahaman yang sempit terhadap agama lain serta kurangnya kepedulian dalam merawat perbedaan turut memperbesar potensi konflik dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Agama yang pada hakikatnya mengajarkan kasih dan persaudaraan justru dalam beberapa kasus menjadi sumber pertikaian. Hal ini terjadi karena sebagian umat beragama belum memahami konsep kesatuan yang sejatinya berakar dari kemajemukan itu sendiri. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berkembangnya sikap

eksklusivisme, fanatisme keagamaan, serta pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama lain.

Dalam situasi demikian, penting untuk memahami ajaran Yesus dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (Lukas 10:25–37). Ajaran kasih yang disampaikan oleh Yesus sangat relevan dengan kondisi di Indonesia, di mana masih terdapat sebagian individu atau kelompok yang lebih mengutamakan kepentingan agama, suku, maupun kelompoknya sendiri. Melalui perumpamaan ini, Yesus menegaskan bahwa kasih tidak boleh dibatasi pada kelompok tertentu saja, melainkan harus melampaui batas-batas agama, suku, budaya, maupun identitas sosial. Kasih tersebut juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata kepada siapa pun, termasuk mereka yang berbeda latar belakang.

Yesus mengajarkan bahwa konsep ‘sesama manusia’ tidak boleh dibatasi oleh ikatan tertentu, seperti suku, kelompok, golongan, budaya, bangsa, maupun agama, sebagaimana dipahami oleh Ahli Taurat, melainkan mencakup seluruh umat manusia. Pemahaman yang sempit mengenai sesama hanya akan berpotensi menimbulkan perpecahan serta merusak persatuan. Individu yang hanya berorientasi pada kepentingan kelompok tertentu cenderung mengalami kesulitan untuk menunjukkan kepedulian terhadap pihak lain, terlebih terhadap mereka yang memiliki perbedaan keyakinan.

Dalam perumpamaan tersebut, Yesus menghadirkan sosok orang Samaria yang murah hati sebagai upaya untuk meluruskan pemahaman orang Yahudi mengenai makna “sesama manusia.” Melalui kisah ini, Yesus berusaha meruntuhkan sekat-sekat sosial yang dibangun dalam masyarakat Yahudi serta menegaskan pemahaman tentang sesama yang melampaui batas-batas primordial.

Pluralitas agama seharusnya tidak dipandang sebagai hambatan dalam upaya membangun masyarakat Indonesia yang harmonis. Sebaliknya, pemahaman yang komprehensif mengenai konsep “sesama manusia” yang mencakup seluruh individu dari berbagai latar belakang akan sangat mendukung terciptanya iklim toleransi di Indonesia. Setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mengasihi sesama melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberagaman yang ada perlu dijaga dan dipelihara sebagai bagian dari kekayaan

bangsa Indonesia. Dengan memahami makna mengasihi sesama dalam konteks pluralitas agama, diharapkan setiap individu mampu menghormati dan menghargai perbedaan, sehingga tercipta kehidupan antarumat beragama yang toleran dan harmonis.

4.2 Usul dan Saran

4.2.1 Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan iklim toleransi di Indonesia. Penginternalisasian nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan dapat membantu peserta didik dalam memahami makna sesama manusia, khususnya terhadap mereka yang memiliki latar belakang berbeda. Penanaman nilai-nilai universal, seperti kasih sayang, empati, serta penghormatan terhadap perbedaan, menjadi fondasi penting dalam membentuk sikap toleransi.

Namun demikian, upaya tersebut tidak boleh berhenti pada tataran teoretis atau diskursif semata, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Peserta didik perlu dilatih untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui dialog lintas budaya dan agama, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan kelompok yang beragama. Selain itu, penting pula untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, antara lain dengan menghormati perayaan hari besar keagamaan yang berbeda.

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman toleransi secara kognitif, tetapi juga dibekali kemampuan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat membentuk generasi yang memiliki kepedulian sosial serta mampu hidup secara harmonis di tengah keberagaman suku, budaya, dan agama di Indonesia.

4.2.2 Untuk Para Pemimpin Agama

Sebagai figur yang memiliki kepercayaan serta pemahaman yang komprehensif mengenai doktrin, ritual, dan organisasi keagamaan, para pemimpin agama memikul tanggung jawab yang besar dalam mengedukasi dan mendorong umat untuk menghargai serta menghormati ajaran agama lain. Selain itu, sebagai

tokoh panutan, sikap dan perilaku mereka harus menjadi teladan dalam membangun relasi yang harmonis dengan pemeluk agama lain. Mereka berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan kerukunan kepada umat beriman.

Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti ceramah, khotbah, seminar, maupun aktivitas lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran umat akan pentingnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, para pemimpin agama juga dapat memfasilitasi kegiatan lintas agama serta membuka ruang dialog secara berkelanjutan guna memperdalam pemahaman umat terhadap keyakinan agama lain. Dengan demikian, diharapkan umat beriman mampu menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis serta terjaga dan semakin kuatnya persatuan dan kerukunan.

4.2.3 Untuk Umat Beragama di Indonesia

Umat beragama memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan iklim toleransi di Indonesia. Mereka memegang tanggung jawab yang krusial dalam menjaga dan merawat kerukunan antarumat beragama, serta dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa. Peran tersebut perlu didukung oleh pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai toleransi yang bersumber dari ajaran agama masing-masing, serta kemampuan untuk mengimplementasikannya dalam tindakan nyata demi kesejahteraan bersama.

Dalam praktiknya, umat beragama diharapkan terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial, seperti membantu korban bencana, berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan, serta memperjuangkan keadilan tanpa memandang perbedaan agama, suku, golongan, maupun budaya. Selain itu, penting bagi umat beragama untuk mengembangkan sikap kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang bersifat intoleran maupun oleh propaganda yang bermuatan kepentingan tertentu.

4.2.4 Untuk Pemerintah

Pemerintah memegang peranan yang sangat penting dalam menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan intoleransi beragama. Sebagai pihak yang bertanggung jawab, pemerintah wajib menjamin serta melindungi kebebasan beragama bagi seluruh masyarakat di Indonesia. Dalam menjalankan fungsi tersebut, pemerintah harus bersikap netral dan tidak memihak kepada individu maupun kelompok tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penegakan hukum yang adil dan tegas dengan memberikan sanksi yang setimpal kepada setiap individu yang terlibat dalam tindakan intoleransi, tanpa mempertimbangkan latar belakang maupun status sosial.

Selain itu, pemerintah juga perlu menyediakan ruang dialog yang terbuka bagi para pemuka agama dan umat beragama untuk berdiskusi, merumuskan kebijakan, serta mencari solusi atas berbagai permasalahan yang ada. Di samping itu, pemerintah diharapkan dapat memfasilitasi berbagai program sosial, seperti kegiatan kebudayaan dan acara bersama yang melibatkan masyarakat lintas agama, suku, dan budaya. Upaya tersebut bertujuan untuk memperkuat pemahaman, mempererat hubungan antarmasyarakat, serta menciptakan ruang dialog yang inklusif dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

Ensiklopedia

Tim Penyusun. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Aditya, 1991.

Dokumen

Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. penerj. Yosef Maria Florisan, dkk. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Paus Fransiskus. *Fratelli Tutti (Saudara Sekalian)*. terj. Martin Harun, OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

Buku-Buku

A'la, Abd. "Rekonsiliasi dan Kerja Sama", dalam Nur Achmad (ed.), *Pluralitas Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.

Bright, John. *A History of Israel*, Edisi II. London: SCM Press LTD, 1972.

Browning, W. R. F. *A Dictionary of the Bible: Panduan Dasar ke Dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah-istilah Alkitabiah*, penerj. Liem Khiem Yang dan Bambang Subandrijo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Budiyono, *Membina Kerukunan Hidup Antarumat Beriman*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1983.

Clarke, Adam. *Clarke's Commentary: Luke*. Albany: Ages Software, 1999.

Dhay, Fredy dkk. *Melintas Sekat-sekat Perbedaan dan Menuju Indonesia Baru yang Pluralis dan Inklusif*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2007.

Djafar, Alamsyah M. *[IN]Toleransi! Memahami Kebencian dan Kekerasan Atas Nama Agama*. Jakarta: Gramedia, 2018.

- Dolo, Andreas Dooweng. *Pancasila Kekuatan Pembebas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.
- Durken, Daniel (ed). *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Fitzmyer, Joseph A. *The Gospel According to Luke X-XXIV: Introduction, Translation, and Notes*. London: Yale University Press, 2008.
- Forbes, Greg. *The God of Old: The Role of the Lukan Parables in the Purpose of Luke's Gospel*. New York: Bloomsbury Publishing, 2000.
- Gerhardson, Birger. *Memory and Manuscript: Oral Tradition and Written Transmission in Rabbinic Judaism and Early Christianity*. Uppsala: Gleeru, 1961.
- Getz, Gene. *Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab tentang Uang dan Harta*. Bandung: Kalam Hidup, 2008.
- Giri, Yohanes Bosco Sukita. *Mengelolah Pluralitas Agama*. Serve Minora: Malang, 2011.
- Hadiwardoyo, Purwa. *Pesan Iman dan Moral Injil Lukas*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2007.
- Hardjana, Am. *Penhayatan Agama: yang Otentik dan tidak Outentik*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Harun, Martin. *Lukas: Injil Kaum Marginal*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Heliarta. *Kerukunan Umat Beragama*. Tangerang: Penerbit Loka Aksara, 2019.
- Hornby. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: University Printing House, 1995.
- Howard, Marshall. *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text*. London: Paternoster Press, 1978.
- Jacobs, Tom. *Lukas: Pelukis Hidup Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Kraybill, Donald B. *Kerajaan yang Sungsang*. penerj. S. L. Tobing Kartohajiprojo dan Stephen Sulaeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Kii, J. Bili (ed). *Panduan Membaca Injil Lukas: Yesus-Cinta Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

- Laku, Sylvester Kanisius. "Pendahuluan" dalam Dwikokratno dan Lani (ed.), *Pancasila Kekuatan Pembebas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2012.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Madung, Otto Gusti. *Post-sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Mussner, Franz. *Pemakaian Perumpamaan Injil di dalam Katekese*. Yogyakarta: Kanisius, 1969.
- Olsthoorn, Martin. *Mengenal Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Paterson, Katherine. *Siapakah Aku Ini*, penerj. Sri Windaningsih. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Proktor, Mark A. "Who Is My Neighbor?" Recontextualizing Luke's Good Samaritan (Luke 10:25-37)". *Journal of Biblical Literature*, 138:1, 2019.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- R.T. France. *Yesus Sang Radikal: Potret Manusia yang Disalibkan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sebho, Fredy. *Moral Samaritan: dari Kenisah Menuju Tepi Jalan*. Maumere: Ledalero, 2018.
- Setiawan, Chandra dan Asep Mulyana (ed.). *Kebebasan Beragama atau Berkepercayaan di Indonesia*. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2006.
- Schuon, Frithjof. *Mencari Titik Temu Agama-agama*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- Spicq, Cesluas. "The Charity of the Samaritan", dalam *Contemporary New Testament Studies*, ed. M Rosalie Ryan. Minnesota: The Liturgical Press, 1965.
- StuhlmueLLer, Carroll. *Tafsir Perjanjian Baru 3: Injil Lukas*, penerj. Lembaga Biblika Indonesia. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Suadi, H. Amran. *Filsafat Agama, Budi Pekerti, dan Toleransi, (Nilai-nilai Moderasi Beragama)*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Syam, Nur. *Demi Negara, Nusa, dan Bangsa*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2018.

Tjahaya, Lirya dkk. *Persekutuan Murid-Murid Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Ulum, Raudhatul dan Haris Burhani. "Pendahuluan" dalam Ahsanul Khaliqin dan Fathuri (ed.), *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2016.

Wenham, David. *The Parable of Jesus: Pictures of Revolution*. London: Hodder dan Stoughton, 1989.

Jurnal

Adiprasetio, Justito. "Andika Vinianto Adiputra, Riset Aksi Partisipatif: Festival Kebudayaan Menghadapi Intoleransi". *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8:1, Desember 2020.

Benu, Satria Jonathan Leobisa, dan Yakobus Adi A. Saingo, Implementasi Bhineka Tunggal Ika Berbasis Dialog untuk Mencegah Intoleransi Agama di Indonesia". *Journal Sains Student Research* 3:1, Februari, 2025.

Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural". *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1:2, Agustus 2016.

G. Y. A. Suprabowo, Memaknai Hospitalitas di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-37. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 5:1. 2020. <https://doi.org/10.52104/Harvester.V5i1.29>.

Horbanus Simanjuntak. Konsep Sesamaku Manusia dalam Lukas 10: 25-37. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 3:1. 2020. <https://doi.org/10.36972/Jvow.V3i1.38>.

Ika Fatmawati Faridah. Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5:1. 2021. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>.

Nelly dan Lican Gultom. "Menerapkan Keteladanan Yesus sebagai Guru berdasarkan Injil Lukas bagi Guru SMA Kristen Adhi Wiyata Jember". *Pendidikan Kristen*, 1:1. Juni 2020.

- Raulina. Belas Kasih Tanpa Batas: Refleksi Naratif-Teologis atas Lukas 10:25–37 dalam Konteks Kontemporer, *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 10:1. Maret 2025 (DOI: <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.467>).
- Siswanto, Daniel dkk. “Makna Sesamaku Manusia Berdasarkan Lukas 10:25-37”. *Logon Zoes*, 5:2, Agustus 2022.
- Songgono, Jacob. “Membangun Toleransi dalam Masyarakat Multiagama dan Multikultural di Indonesia dari Perspektif Lukas 10:25-37”. *Vox Dei, Jurnal Teologi dan Pastoral*, 3:1, Juni 2022.
- Stevanus, Kalis. “Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik”. *BIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3:1, Juni 2020.
- Suardana, Identitas Kristen dalam Realitas Hidup Berbelas Kasihan: Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati. *Jurnal Jaffray*, 13:1. 2015. <https://doi.org/10.25278/Jj71.V13i1.115>.
- Susanto, Yohanes K. “Menjadi Sesama Manusia: Persahabatan Sebagai Tema Teologis dan Implikasinya bagi Kehidupan Bergereja”. *Dunamis*, 2:2, April 2018.
- Tinambunan, Edison R. L. “Persaudaraan dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antaragama di Indonesia”. *Studia Philosophica et Theologica*, 22:2, Agustus, 2022), hlm. 279-302;
- Tumangger, Roby Hendra Fredi Ardo Purba, Moresd Cio Ginting. “Kasih Allah yang Universal: Suatu Tafsir Naratif Yunus 3:1-10 dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia”. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4:1, Juni 2024.

Tesis dan Skripsi

- Bour, Eugenius Koresy. “Inspirasi dari Orang Samaria dalam Lukas 10:25-37 bagi Pelayanan Pastoral untuk ODGJ oleh Ordo Kamilian di Keuskupan Maumere”. Tesis, Program Studi Ilmu Agama/ Teologi Katolik, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2025.
- Locang, Georgius. Makna Sesamaku Manusia dalam Lukas 10:25-37 dan Relevansinya bagi Toleransi Antara Umat Beragama di Indonesia. Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2025.

Nggala, Bernardus. “Membangun Toleransi Beragama Sebagai Upaya untuk Memelihara Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia dengan Merujuk pada UUD 1945 Pasal 29 Ayat 2”. Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2024.

Wildon, Theobaldus. “Urgensi Dialog Antaragama di Indonesia dalam Perspektif Ensiklik *Fratelli Tutti*”. Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2025.

Bahan Ajar dan Internet

Dhogo, Petrus Christologus. *Injil Lukas dan Kisah Para Rasul*. Bahan Ajar Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2025.

Esterina, Firdhy. Membongkar Mitos Toleransi Orang Indonesia, dalam interaktif tempo, co <https://interaktif.tempo.co/proyek/membongkar-mitos-toleransi-orang-indonesia/>, di akses pada 20 Maret 2026.

Faturrohmah, Elsa, Komnas Perempuan Mengancam Tindakan Intoleransi dan Kekerasan terhadap Mahasiswa Universitas Pamulang pada Saat Ibadah Rosario di Cisauk Tangerang Selatan, *Kompas Perempuan*, <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuanmeresponstindakanintoleransi-dan-kekerasan-terhadap-mahasiswa-universitas-pamulang>, diakses pada 20 Maret 2026.

Perdhana, Jaya. Menumbuhkembangkan Toleransi Melalui Ajaran Cinta Kasih Hindu, <https://bimashindu.kemenag.go.id/dharma,wacana/menumbuhkembangkan-toleransi-melalui-ajaran-cinta-kasih-hindu-9TUQZ>, diakses pada 27 Februari 2026.

Petrus, *Injil Lukas*, dalam Morelord, <https://petrusfs.com/bible-survey/42-injil-lukas/>, diakses pada 30 Januari 2026.

Piro, Isabell. “Fratelli Tutti” Ringkasan Panjang dari Ensiklik Sosial Paus Fransiskus, <https://karyakepausanindonesia.org/2020/10/04/fratelli-tutti/>, diakses pada 15 Maret 2026.

Rigdon, Phil. *Digging Deeper into Scripture: Luke 10:25–37*, https://blog-cph.org.translate.google/study/digging-deeper-into-scripture-luke-10-25-37?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc, diakses pada 3 Februari 2026.

Sekretariat Bersama Koalisi Advokasi KBB Indonesia, “Catatan dan Refleksi Akhir Tahun: Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan di Indonesia 2023”, dalam <https://www.scribd.com/document/897682895/Catatan-Akhir-Tahun-Situasi-KBB-Koalisi-Advokasi-KBB-final>, hlm. 1-2, diakses pada 20 November 2025.

Situmorang, Ester Lina. Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi dan Implementasinya di Tengah Masyarakat Majemuk (Preprints), dalam *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2ukv7>.

SMAN 1 Kebumen, Kasus Intoleransi di Indonesia, dalam *K-Hub*, <https://khub.id/blog/kasus-intoleransi-di-indonesia-99646760>, diakses pada 20 Maret 2026.

Syahayani, Zihan. “Hak Konstitusional Penghayat Kepercayaan di Indonesia” dalam *The Indonesian Institute, Center for Public Policy Research (TII)*, [https://www.theindonesianinstitute.com/hak-konstitusional-penghayat-kepercayaan-di-indonesia/#:~:text=Pada%20akhirnya%20frasa%20%E2%80%9Cagama%E2%80%9D%20ini%20hanya%20merujuk,Agama%20\(UU%20PNPS%20No.%201%20Tahun%201965\)](https://www.theindonesianinstitute.com/hak-konstitusional-penghayat-kepercayaan-di-indonesia/#:~:text=Pada%20akhirnya%20frasa%20%E2%80%9Cagama%E2%80%9D%20ini%20hanya%20merujuk,Agama%20(UU%20PNPS%20No.%201%20Tahun%201965),), diakses pada 15 November 2025.

Tafsiran Lukas 10:25-37 (Orang Samaria yang Baik Hati), dalam *Teologia Reformed*, <https://teologiareformed.blogspot.com/2021/10/tafsiran-lukas-1025-37-orang-samaria.html>, diakses pada 11 Februari 2026.

Zainudding, “Solusi Mencegah Konflik Antarumat Beragama” dalam *Gema* pada 11 November 2013, <https://uin-malang.ac.id/r/131101/solusi-mencegah-konflik-antarumat-beragama.html>, diakses pada 28 Februari 2026.